**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Beberapa ahli mengungkapkan pengertian tentang model pembelajaran berbasis masalah, diantaranya yaitu Delisle (Abidin, 2014:156) menyatakan “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif didalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari– harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi konstekstual, memecahkan masalah dan menyajikan solusi masalah tersebut.

Dikemukakan pula oleh Tan (Rusman, 2012:229) tentang model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Begitu pun, Sanjaya (2007:212) berpendapat bahwa “Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Menurut Toharudin (2011: 99) Pembelajaran Berbasis masalah didefenisikan sebagai “keseluruhan dari pembelajaran untuk memunculkan pemikiran penyelesaian masalah; dimulai dari awal pembelajaran disintesis dan diorganisasikan dalam situasi masalah”.

Tidak jauh beda dengan pendapat Nurhadi (Putra, 2013:65) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan atau penyelesaian masalah sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata dan mampu berpikir kritis untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus yang berbeda. Adapun karakteristik model pembelajaran berbasis masalah menurut Abidin (2014:161) yaitu, sebagai berikut:

1. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan orientik.
3. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa untuk mengeluarkan berpendapat.
4. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi siswa.
5. Model pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
6. Model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan berbagai sumber belajar.
7. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.

Dikemukakan oleh Putra (2012: 72-73) bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Belajar dimulai dengan satu masalah, memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, mengorganisasikan pelajaran seputar masalah bukan disiplin ilmu, memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar, menggunakan kelompok kecil, dan menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Sanjaya (2007) juga mengungkapkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah, antara lain:

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran berbasis masalah ada kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa para ahli, maka karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu masalah adalah fokus utama, siswalah yang memecahkan masalah dengan bimbingan guru, serta adanya kerja sama dalam kelompok kecil.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut John Dewey (Sanjaya, 2007:215) yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomondasi pemecahan masalah yaitu langkah siswa menggambarkan rekomondasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan yang disimpulkan.

Menurut Ibrahim (Trianto, 2007:71-72) juga mengemukakan sintaks pembelajaran berbasis masalah dalam tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap** | **Tingkah Laku Guru** |
| **Tahap-1****Orientasi siswa pada masalah** | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| **Tahap-2****Mengorganisasi siswa untuk belajar** | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| **Tahap-3****Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok** | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| **Tahap-4** **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya** | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| **Tahap-5****Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah** | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Sumber :Ibrahim (Trianto, 2007:71-72)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran berbasis masalah yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian guru memunculkan suatu masalah. Siswa duduk dalam kelompok-kelompok kecil kemudian berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan pada lembar kerja. Dalam pemecahan masalah para siswa mendapatkan bimbingan dari guru. Pada tahap akhir guru bersama siswa membahas hasil diskusi setiap kelompok. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ibrahim.

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada model pembelajaran yang terbaik. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga dengan pembelajaran berbasis masalah yang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Abidin (2014: 162) yaitu:

(a) model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu mengembangkan motivasi belajar siswa, (b) model Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi, (c) model Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan yang dia miliki, dan (d) model Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi pembelajaran yang bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan menurut Akinoglu (Toharudin, 2011:106) yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, bukan pada guru.
2. Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan siswa untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian peserta didik untuk menghadapi realita
3. Memungkinkan peserta didik untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam
4. Mengembangkan keterampilan peserta untuk memecahkan masalah.
5. Mendorong peserta didik untuk mempelajari material baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
6. Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik.
7. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik ke tingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
8. Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru.
9. Memotivasi para guru dan peserta didik untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.
10. Membuka cara untuk belajar sepanjang hayat.

Kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya (2007:219) yaitu:

(a)manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya, (b)membutuhkan cukup waktu untuk persiapan pembelajaran, (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah, yaitu siswa dapat menyerap pengetahuan dengan baik karena dilibatkan dalam proses pembelajaran, meningkatkan aktivitas pembelajaran,mengembangakan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Sedangkan kekurangannya, yaitu tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah, jika siswa tidak mengetahui dengan jelas apa tujuan mereka memecahkan masalah tersebut maka mereka tidak akan mempelajarinya, serta membutuhkan waktu dan dana yang banyak.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Ada beberapa pengertian belajar ditinjau dari beberapa sumber, diantaranya : menurut Yamin (2004:97) “belajar adalah proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang”. Menurut Gage (Yamin, 2004:99) mendefinisikan “Belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah prilakunya diakibatkan pengalaman. Demikian juga Harold Spear (Yamin, 2004:99) bahwa “belajar terdiri dari pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru”.

Belajar menurut Purwanto (2012:39) merupakan “proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan linkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya”. Belajar menurut Winkel (Purwanto, 2012:39) adalah aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya sendiri. Defenisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu.

1. **Hakikat Hasil Belajar**

Setiap kegiatan/ pekerjaan yang dilakukan seseorang akan menuaikan hasil. Begitupun juga dengan kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan memberikan dampak pada dirinya.

Tergantung pada tujuan pendidikan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berupa kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi, hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, apektif, dan psikomotor. Diknas (Trianto, 2009:254) mengatakan bahwa:

hasil belajar yang dimaksud adalah seluruh kegiatan murid selama mengikuti proses belajar mengajar. Jenis penilaian yang dimaksud yaitu 1) penilaian kognitif adalah penilaian terhadap pengetahuan murid, 2) penilaian psikomotor adalah penilaian terhadap keterampilan dari murid, 3) penilaian efektif adalah penilaian terhadap sikap atau perilaku dari murid.

Adapun hasil belajar menurut Purwanto (2014: 44) dapat dipahami dengan dua kata yang membentuknya yaitu :

hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product)* menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen hasil jualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar.

Berdasakan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang diperoleh dari proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku. Seperti halnya pada siswa, hasil belajarnya ditandai dengan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. **Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar adalah aktivitas mental yang menyebabkan teradinya perubahan–perubahan pada diri orang yang belajar.

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Sabri (2010) yaitu:

1. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.
2. Faktor dari lingkungan seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan fisik serta psikis.

 Menurut Caroll (Sabri, 2010:11) berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu: Bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk belajar, kualitas dan pengajaran, kemampuan individual.

Sebagai suatu aktivitas, menurut Mappasoro (2013) belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Interen yaitu faktor yang berasal dalam diri individu yang berajar. Terdiri atas:
2. Faktor fisiologis- organis yang meliputi:
3. Keadaan fisiologis pada umumnya

Keadaan fisiologis pada umumnya dari diri individu yang belajar mempunyai pengaruh yang besar. Keadaan jasmani yang segar misalnya: sudah tentu akan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang/ tidak segar karena sakit atau karena kelelahan.

1. Keadaan pancaindra

Pancaindra seperti kita ketahui merupakan pintu–pintu gerbang ilmu pengetahuan. Melalui pancaindra, seseorang melakukan aktivitas belajar (membaca, mengamati, mendengar, merasakan, dan mengalami sesuatu dan berbagai bentuk aktivitas lain).

1. Faktor Psikologis.

Sebagai aktivitas mental, belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya :

1. Kematangan belajar merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dan berhubungan dengan faktor biologis, karena hal itu terjadi diluar kontrol manusia.
2. Kumpulan persepsi dan pengertian dasar. Manusia sejak kecil berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Melalui interaksi aktif tersebut manusia memperoleh berbagai jenis persepsi dan pengertian– pengertian dasar yang merupakan cikal bakal dari proses pembentukan kemampuan dan pengetahuan manusia melalui proses belajar yang matang.
3. Kapasitas (kemampuan) belajar. Setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi kemampuan yang berbeda–beda sehingga dikenal misalnya anak yang cerdas dan sebaliknya.
4. Minat dan perhatian. Bagi seorang yang tidak mempunyai minat dan perhatian dalam belajar tentu saja tidak diharapkan akan memperoleh hasil yang baik.
5. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk berbuat.
6. Faktor Ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri sisawa. Terdiri atas:
7. Faktor lingkungan belajar meliputi sebagai berikut:
8. Lingkungan yang bersifat alami dan non sosial: seperti keadaan udara, temperatur (suhu), cuaca, waktu, tempat belajar, lokasi tempat belajar dan lain sebagainya.
9. Lingkungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.
10. Faktor instrumental yaitu faktor – faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang/diprogramkan sebagai sarana dan alat (instrumen) untuk menunjang pencapaian tujuan– tujuan tertentu seperti:
11. Kurikulum (garis–garis besar program pengajaran dan semua perangkat pendukungnya).
12. Sarana dan fasilitas serta berbagai jenis media pembelajaran.
13. Berbagai bentuk program belajar–mengajar, mulai dari yang sangat umum sampai kepada yang terstruktur .
14. Berbagai bentuk tindakan didaktis–pedagogis baik yang secara sengaja dirancang/disiapkan maupun muncul secara transaksional yang diharapkan menunjang efektivan proses belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada umumnya ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam diri para siswa seperti kecerdasan,minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar para siswa seperti keluarga, guru atau sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Adapun pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Trianto (2012:136) yaitu:

bagian dari ilmu pengetahuan atau *sains* yang semula berasal dari bahasa inggris ‘science’ kata ‘science’ sendiri berasal dari kata dalam baasa Latin ‘*scientia*’ yang berarti saya tau.’*science*’terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan natural *science* (ilmu pengetahuan alam).

Adapun menurut laksmi Priantoro (Trianto, 2012:136) mendefinisikan “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala– gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi”. Menurut Wahyana (Trianto, 2012:136) mengatakan bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala– gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berbeda dengan pendapat Susanto (2014:167) yang menyatakan bahwa sains atau IPA adalah

Usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala– gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksprimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

1. **Hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar.**

 Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi pengetahuan,keterampilan, sikap dan nilai ilmiah. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) melalui seperangkat kompetensi, agar murid dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berfikir sistematis, logis, kritis, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Menurut Laksmi Prihantoro dkk (Trianto, 2012:137) mengatakan bahwa:

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat member kemudahan bagi kehidupan.

 Senada pula dengan pendapat Susanto (2014:167) hakikat pembelajaran IPA merupakan” sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat di klasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap”.

` Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran IPA di SD merupakan pembalajaran yang memperkenalkan kepada murid tentang alam sekitar. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung, pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Melalui pemahan yang diperoleh, siswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar.**

 Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan maka pendidikan IPA di sekolah dasar mempunyai tujuan-tujuan tertentu menurut Prihanto Laksmi (Trianto, 2014:142) yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada murid tentang dunia tempat hidup dan bagaiman bersikap.
2. Menanamkan sikap hidup ilmiah.
3. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
4. Mendidik murid untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya.
5. Menggunakan dan menerapjan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

 Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (Susanto, 2014:171) dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep- konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengemabangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk mengahargai aam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Jika ditelaah tujuan pendidikan IPA di SD, dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut telah berorientasi pada teori hasil belajar tersebut yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses, dan sikap keilmuwan. Dari segi produk, murid diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, murid diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dari segi sikap dan nilai, murid diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA SD merupakan seluruh kegiatan murid yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA sesuai dengan dimensi hasil belajar yang terdiri atas dimensi tipe isi (produk), dimensi tipe kinerja (proses), dan dimensi tipe sikap (sikap ilmiah).

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar masih rendah. Pencapaian hasil belajar yang maksimal merupakan target yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Sehingga diperlukan kemampuan seorang guru untuk mengemas materi yang akan disampaikan kepada siswa dalam suatu bahan ajar yang lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menggambarkan adanya suatu model pembelajaran sehingga lebih memudahkan guru dalam mengajarkan materi tersebut sekaligus memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Pada umumnya proses belajar dan mengajar dilakukan seorang guru dan siswa. Di tinjau dari aspek guru, (1) guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang berindikasi pada siswa yang pasif, (2) pembelajaran dinilai kurang menyenangkan karena guru terkadang tidak menggunakan media dan model pembelajaran, (3) guru kurang melakukan percobaan- percobaan kepada siswa dalam menyelesaikan materi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis , (4) kurang mengoptimalisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa dan berbagai contoh permasalahan sekitar sebagai sumber belajar. Dari aspek yang ke dua yaitu siswa. (1) siswa kurang bersemangat dalam belajar IPA, (2) siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran, (3) siswa kurang berani menyampaikan pendapat/ ide , serta (4) siswa belum mampu belajar dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang ideal (mengacu pada buku paket), (5) siswa hanya menghapal materi saja namun tidak mengerti dan memahami materi yang dipelajari.

Dari kedua aspek tersebut, akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Seharusnya guru berupaya mengoptimalkan pembelajaran yang akrif, kreatif, kompetitif dan menyenangkan, serta dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran sehingga siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu tipe pembelajaran yang diharapkan akan menjadi model pembelajaran yang sangat mengunggah minat, perasaan dan pola pikir kritis bagi siswa dalam hal penguasaan konsep mata pelajaran sains. Oleh karena itu, melalui pembelajaran berbasis masalah ini, diharapkan siswa dapat belajar memecahkan masalah permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat didiskusikan oleh siswa bersama dengan teman sekelompoknya di bawah bimbingan guru dan siswa akan menjadi lebih jelas dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan lebih meningkat. Ada 5 tahapan dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yakni orientasi siswa pada masalah yang akan dipelajari kemudian mengorganisasikan siswa untuk belajar lalu membimbing pengalaman secara mandiri atau kelompok kemudian mengembangkan dan mempersentasikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pelaksanaan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar dapat tercapai. Secara singkat, skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rendahnya hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar

Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar MMakassar

Aspek Guru

1. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang berindikasi pada siswa yang pasif
2. Jarang menggunakan media dan model pembelajaran
3. Guru kurang melakukan percobaan- percobaan kepada siswa dalam menyelesaikan materi .
4. Guru kurang mengoptimalisasikan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar.

Aspek Siswa

1. Kurang bersemangat dalam belajar IPA
2. Siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Siswa kurang berani menyampaikan pendapat/ ide.
4. Belum mampu belajar dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang ideal .
5. Siswa hanya menghapal materi pelajaran saja namun tidak mengerti dan memahaminya.

**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

1. Orientasi siswa pada masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Peningkatan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar

Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar MMakassar

Aspek Guru

1. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang berindikasi pada siswa yang pasif
2. Jarang menggunakan media dan model pembelajaran
3. Guru kurang melakukan percobaan- percobaan kepada siswa dalam menyelesaikan materi .
4. Guru kurang mengoptimalisasikan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar.

Aspek Siswa

1. Kurang bersemangat dalam belajar IPA
2. Siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Siswa kurang berani menyampaikan pendapat/ ide.
4. Belum mampu belajar dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang ideal .
5. Siswa hanya menghapal materi pelajaran saja namun tidak mengerti dan memahaminya.

.

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kerangka pikir tersebut, maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah jika Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA pada pada siswa kelas V SD Negeri Tamalanrea Kota Makassar dapat meningkat.